

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KESUKSESAN PINJAMAN UMKM MELALUI PEER-TO-PEER LENDING PADA LENDINGCLUB

Wibi Andriansyah, Agung Winarno

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang, Indonesia

agung.winarno.fe@um.ac.id

Abstract: *Peer-to-peer lending as an innovation of financial services is a genuine opportunity for SMEs who are experiencing difficulties in accessing loans to formal financial institutions. The asymmetric information issue on peer-to-peer lending activity can lead to a credit risk that may cause a default loan. This research is a kind of associative research with the form of causal relationship. The purpose of this study is to determine the factors that influence the success of SMEs loans on Peer to peer lending activities. Samples obtained from the Lending Club platform using purposive sampling method. Analysis In this study using logistic regression analysis. Based on logistic regression analysis, it is found that loan amount, loan term, debt-to- income ratio, delinquency in last 2 year, inquiries in the last 6 month, and revolving credit utilization have a significant negative effect on the success of the loan. while annual income is not significant effect on the success of the loan.*

Keywords: *Peer-to-peer lending, loan success, SMEs*

Abstrak: Pinjaman peer-to-peer sebagai inovasi layanan keuangan merupakan peluang nyata bagi UKM yang mengalami kesulitan dalam mengakses pinjaman ke lembaga keuangan formal. Masalah informasi asimetris pada aktivitas pinjaman peer-to-peer dapat menyebabkan risiko kredit yang dapat menyebabkan kredit macet. Penelitian ini adalah jenis penelitian asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menentukan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan pinjaman UKM pada Peer to peer lending activities. Sampel diperoleh dari platform LendingClub menggunakan metode purposive sampling. Analisis Dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Berdasarkan analisis regresi logistik, ditemukan bahwa jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, rasio utang terhadap pendapatan, kenakalan dalam 2 tahun terakhir, pertanyaan dalam 6 bulan terakhir, dan pemanfaatan kredit bergulir memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap keberhasilan perusahaan. pinjaman. sedangkan pendapatan tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap keberhasilan pinjaman.

Kata Kunci: Pinjaman peer to per, Keberhasilan Pinjaman, UKM

Pesatnya laju perkembangan teknologi berperan penting dalam perkembangan Industri keuangan. Keseluruhan perubahan ini mendorong munculnya fenomena baru yang disebut *Financial Technology (Fintech)*. Hal ini menjadi inovasi disruptif yang telah menggeser landscape industri jasa keuangan secara global. *Peer-to-peer "P2P" lending* sebagai Inovasi layanan pembiayaan *P2P lending* telah menjadi alternatif keuangan yang populer di beberapa negara. Hal tersebut tercermin dari peningkatan data pengguna dan tingginya jumlah pinjaman yang didanai Sebagai contoh yaitu *platform LendingClub*, sebagai salah satu *platform* penyedia layanan *P2P lending* terbesar di dunia yang mengalami peningkatan dua kali lipat jumlah pinjaman yang diterbitkan pada

tahun 2015 hingga 2016 dimana pada tahun 2015 sebanyak 9,2 miliar USD meningkat menjadi 18,7 miliar USD pada awal 2016. Di Indonesia, perkembangan *P2P lending* masih tergolong baru. Munculnya *start up P2P lending* dan pemberlakuan regulasi terkait *P2P lending* direspon baik oleh masyarakat dengan nilai pinjaman tersalur-kan yang cukup tinggi dimana pada pertengahan 2017 mencapai Rp.266 miliar pada situs Investree, Rp.668,3 miliar pada situs Modalku dan masih ada beberapa situs lain. Analisis memprediksi laju *P2P lending* akan meningkat tajam pada tahun 2020 (Treasury, 2016). Kemunculan platform *P2P lending* memberikan angin segar bagi pelaku bisnis kecil atau UMKM. Masalah bagi UMKM untuk keberlangsungan usahanya adalah dalam memperoleh akses pendanaan

untuk bisnisnya. Bukti substansial menunjukkan bahwa perusahaan kecil menghadapi hambatan pertumbuhan yang lebih besar dan akses yang lebih sedikit pada sumber keuangan formal dan menjelaskan kurang-nya peran UMKM terhadap pertumbuhan perekonomian (Beck, 2006). Hambatan akses untuk memperoleh permodalan tersebut akan membuat UMKM beralih pada sumber keuangan alternatif yang memungkinkan memperoleh sumber dana yang dibutuhkannya. Adanya peran sumber keuangan alternatif diharapkan dapat membantu akses sumber keuangan UMKM sehingga dapat memberi kontribusi lebih bagi perekonomian. *P2P lending* sebagai alternatif keuangan yang memberikan inovasi layanan dan kemudahan dalam pinjaman seperti UMKM, sumber keuangan baru seperti *P2P lending* juga berdampak pada aktivitas kewirausahaan (Ahlers, dkk 2015). Dengan demikian kemunculan berkembang pesat dan menarik perhatian bagi peminjam maupun pemberi pinjaman. *P2P lending* melayani kegiatan pembiayaan yang berasal dari perseorangan atau institusi. Seiring dengan perkembangan teknologi di bidang keuangan, kegiatan *P2P lending* dapat dilakukan secara *online* melalui sebuah situs yang dapat memberi kemudahan dan menjangkau banyak individu/institusi. mekanisme *P2P lending* menjadi angin segar bagi UMKM.

Isu terkait pinjaman adalah adanya asimetrik informasi, dimana peminjam sebagai agent memiliki informasi lebih terkait kelayakan pinjamannya dibandingkan dengan pemberi pinjaman sebagai principal. Dalam aktivitas kredit, seorang peminjam memiliki peluang untuk memaksimalkan utilitasnya, sehingga hal tersebut memberikan kesempatan bagi peminjam untuk memperoleh keuntungan pribadi. Dalam hal ini peminjam sebagai agent berada dalam posisi yang lebih diuntungkan

daripada pemberi pinjaman sebagai *principal* yang seringkali pada posisi tidak diuntungkan. Scott (2000) asimetrik informasi muncul karena *Advers selection* yaitu kondisi dimana *agent* lebih mengetahui tentang prospek usaha daripada *principal* dan *Moral hazard* yaitu kegiatan yang dilakukan *agent* tidak sepenuhnya diketahui *principal*. Asimetrik informasi tersebut memunculkan adanya resiko pinjaman yang dapat menyebabkan suatu pinjaman bermasalah.

LendingClub memberikan informasi terkait pinjaman, profil peminjam, dan aktivitas pinjaman yang telah dilakukan peminjam diharapkan mampu memberikan sinyal yang dapat menjelaskan resiko pinjaman dimasa mendatang. Selain itu mereka memberikan *credit grade* pada pinjaman berdasarkan FICO skor dan tingkat bunga tertentu sebagai acuan resiko. Dalam beberapa penelitian, terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan suatu pinjaman. Emketer, dkk (2015), *credit grade*, *debt-to-income* rasio, skor FICO, utilitas kredit bergulir menjadi faktor yang mempengaruhi kesuksesan pinjaman. Sedangkan beberapa faktor-faktor yang berbeda ditunjukkan oleh beberapa penelitian antara lain Li, dkk (2016), Carmichel (2014), dan Serrano C., Gutiérrez N., & López P. (2015). Bagaimanapun, tingkat bunga maupun nilai skor FICO sebagai tolak ukur resiko bukan satu-satunya jaminan atas keberhasilan suatu kredit.

Dalam akses pembiayaan yang demokratis, perlunya para pemberi pinjaman dalam mengetahui tiap-tiap informasi yang dapat mempengaruhi prospek keberhasilan pinjaman di masa mendatang. Selain itu, tujuan pinjaman UMKM pada LendingClub secara umum memiliki presentase kesuksesan terendah dibandingkan tujuan pinjaman lain. Berdasarkan data Polena, M. & Regner, T. (2016) menunjukkan bahwa pinjaman tujuan UMKM memiliki tingkat kesuksesan pinjaman yang lebih rendah dibandingkan tujuan lain yang bersifat produktif seperti

pembelian mobil, pembelian rumah, Pendidikan, dan lain-lain. Pinjaman yang digunakan untuk UMKM adalah pinjaman guna memenuhi kebutuhan keuangan perusahaan yang nantinya dapat memaksimalkan keuntungan perusahaan. Berdasarkan fungsi pinjaman tersebut, pemberi pinjaman berharap bahwa pinjaman untuk keperluan produktif seperti modal kerja memiliki resiko gagal bayar yang lebih kecil dibandingkan pinjaman untuk keperluan konsumtif.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini berusaha mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pinjaman pada UMKM. Informasi-informasi tersebut meliputi pendapatan tahunan, jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan pinjaman, dan utilitas kredit bergulir

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian asosiatif dengan bentuk hubungan kausal. variabel independen meliputi pendapatan tahunan, jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan pinjaman, dan Utilitas kredit bergulir. Variabel dependen yaitu yaitu kesuksesan pinjaman UMKM. Teknik pengumpulan data yaitu dokumentasi dengan data sekunder yang telah disediakan oleh situs LendingClub (www.lendingclub.com). Subjek penelitian ini merupakan UMKM yang terdaftar sebagai peminjam dalam mekanisme *P2P lending* pada tahun 2015-2016.

LendingClub menawarkan pinjaman hingga maksimal US\$300.000 dengan Jangka waktu pinjaman 36 bulan dan 60 bulan. *Debt-to-income* rasio diperoleh dalam prospektus dengan cara membagi total pembayaran hutang terhadap pendapatan kotor. Pada prospektus juga memuat informasi mengenai pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan pinjaman, dan utilitas kredit bergulir. Pelanggaran pinjaman yaitu jumlah berapa kali peminjam menunggak yang tercatat dalam file kredit peminjam dalam kurun waktu 2 tahun terakhir.

Pinjaman dikatakan pelanggaran apabila menunda pembayaran pinjaman dalam kurun waktu 15-120 hari, selebihnya pinjaman dinyatakan default. Frekuensi pengajuan pinjaman yaitu seberapa sering peminjam mengajukan pinjaman yang tercatat dalam kurun waktu 6 bulan terakhir. Utilitas kredit bergulir yaitu rasio dari jumlah kredit bergulir peminjam terhadap keseluruhan (limit) *credit lines* yang dapat digunakan, dimana *credit lines* merupakan alternatif instrumen keuangan yang disediakan oleh LendingClub yang memiliki mekanisme layaknya kartu kredit.

Selama tahun 2015-2016 terdapat 8.257 pinjaman tujuan UMKM yang terdiri dari beberapa status yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1 Distribusi Data Pinjaman UMKM pada LendingClub

Status Pinjaman	Jumlah pinjaman
Fully paid	1.800
Current loan	4.836
In grace period	115
Late (30-120 day)	405
Default (+121 day)	1.101
Total	8.257

Tabel 1 menunjukkan sebanyak 4836 pinjaman yang masih berjalan (*current loan*). Pinjaman baru yang masih berjalan tidak dimasukkan ke dalam analisis ini, karena masih tidak diketahui apakah mereka dapat melunasi pinjaman di kemudian hari, begitu juga pada 115 pinjaman berstatus masa tenggang (*in grace period*). Pinjaman dengan status menunggak (*late*) 30-120 hari juga tidak dimasukkan kedalam penelitian ini karena masih adanya kemungkinan peminjam untuk dapat melunasi pinjamannya. Bagaimanapun, untuk peminjam yang menunggak, akan tercatat dalam file kredit peminjam sebagai pelanggaran pinjaman. dengan demikian, klasifikasi pinjaman *fully paid* dan *default* digunakan sebagai sampel penelitian untuk membedakan antara pinjaman sukses dan gagal dalam data set statistik yang disajikan pada tabel 2.

Tabel 2 Sampel Penelitian

Status Pinjaman	Jumah pinjaman
Fully paid	1.800
Default	1.101
Total	2.901

Analisis data menggunakan regresi logistik (logistic regression) dengan bantuan program statistik SPSS.

Kriteria pengujian variabel memiliki taraf signifikan sebesar 5% ($\alpha = 0,05$).

HASIL Deskriptif Statistik

Berikut ini merupakan rekapitulasi data deskriptif untuk variabel yang digunakan dalam penelitian:

Tabel 3 Deskriptif Statistik

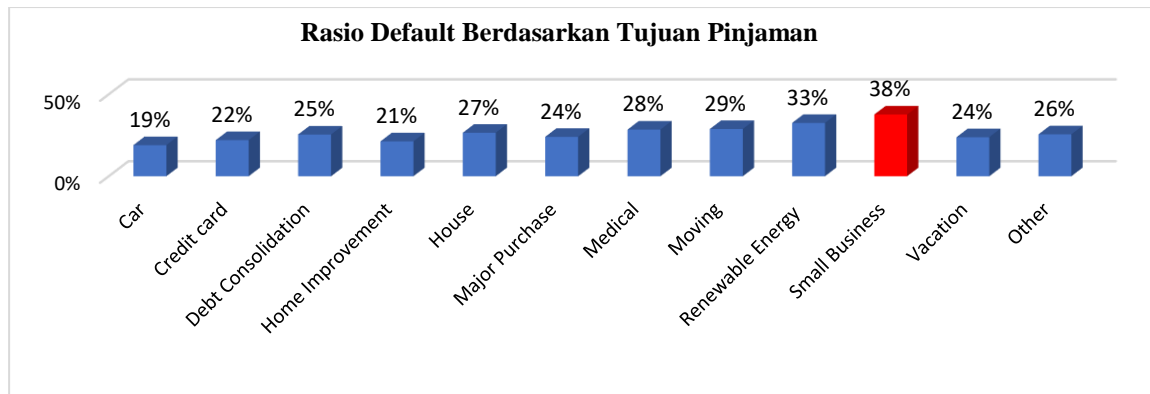
	Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Jumlah Pinjaman	2901	1000	40000	16216.59	9683.69
Pendapatan Tahunan	2901	8436	4860012	97139.17	118091.64
Jangka Waktu Pinjaman	2901	36	60	42.09	10.445
Debt to Income Ratio	2901	0.01	59.0	15.3	8.9
Pelanggaran Pembayaran	2901	0	15	.40	1.05
Frekuensi Pengajuan Pinjaman	2901	0	6	.81	1.05
Utilitas Kredit Bergulir	2899	.0	100	42.22	24.94
Status Pinjaman	2901	0	1	.62	.48

Pada tahun 2015-2016, sampel yang diperoleh sebanyak 2901 pinjaman UMKM pada LendingClub yang meliputi pinjaman 36 bulan dan 60 bulan. Hasil menunjukkan bahwa terdapat nilai yang hilang pada frekuensi pengajuan pinjaman dalam data set. Bagaimanapun, nilai yang hilang tersebut tidak berarti bahwa penelitian ini kehilangan informasi yang signifikan dalam pengujian hipotesis.

Tabel 3 menunjukkan bahwa jumlah pinjaman tertinggi sejumlah US\$40.000 dengan rata-rata US\$1.612. nilai tersebut tergolong rendah mengingat jumlah pinjaman yang ditawarkan LendingClub mencapai US\$300.000. pendapatan tahunan tertinggi sebesar US\$4.860.012. hal ini menjadi perhatian karena rata-rata pendapatan tahunan hanya sebesar US\$97.139 Berdasarkan hasil pengamatan mengenai data, hanya 2 pinjaman yang memiliki pendapatan tahunan diatas US\$1.000.000. sebanyak 75% pinjaman ini memiliki masa aktu 36 bulan dan 25% sisanya merupakan pinjaman dengan masa waktu 60 bulan. Hal ini wajar mengingat pinjaman 60 bulan merupakan alternatif pinjaman yang baru dikembangkan pada tahun 2010 dan rata-rata

memiliki jatuh tempo pada tahun 2015 sehingga dapat untuk dianalisis. Berdasarkan pengamatan dengan membandingkan rata-rata antara pinjaman dengan status sukses dan gagal, menunjukkan bahwa pendapatan tahunan, jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, jumlah pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan pinjaman, dan utilitas kredit bergulir pada pinjaman dengan status gagal, cenderung memiliki rata-rata yang lebih tinggi apabila dibandingkan pada pinjaman dengan status sukses.

Kondisi lain yang perlu diperhatikan yaitu rasio default pada pinjaman UMKM yang disajikan pada gambar 1. berdasarkan analisis menunjukkan bahwa 62% pinjaman berstatus sukses dan 38% dengan status gagal. hasil tersebut menunjukkan bahwa pinjaman UMKM memiliki default rasio tertinggi dibandingkan tujuan lainnya. Hal ini menjadi perhatian mengingat pinjaman UMKM merupakan pinjaman produktif guna memperoleh pengembalian dimasa mendatang, berbeda dengan tujuan pinjaman lain yang sifatnya konsumtif. Hal ini juga menunjukkan bahwa perkembangan UMKM yang cenderung masih buram.



Gambar 1. Rasio Default Berdasarkan Tujuan Pinjaman

Regresi Logistik

Penilaian model keseluruhan (overall model fit) di uji melalui omnibus test model dengan signifikansi sebesar 0,05. Hasil Omnibus Test menunjukkan bahwa variabel independen dapat memberikan pengaruh nyata terhadap model dengan signifikasnsi 0,00 sehingga model dapat dinyatakan sesuai. Untuk mengukur kemampuan model dalam memprediksi nilai observasi-nya dinilai melalui *Hosmer and Lemeshows Goodness of Fit Test* . hasil uji menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara model dengan nilai observasinya ($p\ value > 0,05$).

Hal tersebut berarti bahwa model dapat memprediksi nilai observasinya dan sesuai dengan data observasinya. nilai Nagelkerke R

Square sebesar 0,086 hal ini menunjukkan variabel dapat menjelaskan sebesar 8,7%, sedangkan 91.13% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti. Namun uji ini hanya pendekatan saja karena pada regresi logistik koefisien determinasi tidak dapat dihitung seperti regresi linear. Maka untuk mengetahui banyaknya data yang dapat memprediksi dengan benar dapat kita dapat melihat dari nilai *classification table* yang menunjukkan hasil sebesar 65. Nilai tersebut dapat dikatakan cukup baik karena dapat menebak 65% dari kondisi yang terjadi. untuk pengujian parsial antar variabel disajikan pada tabel 4.

Tabel 4 Pengujian Hipotesis

		Variables in the Equation					
		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	Jumlah Pinjaman	-0,000019	0,000	17,843	1	0,000	0,999981
	Pendapatan Tahunan,	0,000	0,000	0,038	1	0,845	1,000
	Jangka Waktu pinjaman	-0,019	0,004	22,795	1	0,000	0,981
	<i>Debt-to-income Rasio</i>	-0,023	0,005	24,152	1	0,000	0,977
	Pelanggaran Pembayaran	-0,108	0,037	8,323	1	0,004	0,898
	Frekuensi Pengajuan Pinjaman	-0,160	0,037	18,708	1	0,000	0,852
	Utilitas Kredit Bergulir	-0,012	0,002	54,613	1	0,000	0,988
	Constant	1,993	0,135	217,909	1	0,000	7,334

Hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan, dan utilitas kredit bergulir signifikan pada 0,05. Sedangkan pendapatan tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan pinjaman. persamaan regresi logistik dapat diketahui bahwa *log odds* kesuksesan pinjaman secara negatif dipengaruhi oleh jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan, dan utilitas kredit bergulir.

Apabila variabel lain dianggap konstan, maka akan menghasilkan odds kesuksesan pinjaman sebagai berikut. (1) Odds pinjaman akan sukses dengan faktor ($e^{-0,00019}$) untuk setiap penurunan satu unit jumlah pinjaman. (2) Odds pinjaman akan sukses dengan faktor ($e^{-0,019}$) untuk setiap penurunan satu unit jangka waktu pinjaman (3) Odds pinjaman akan sukses dengan faktor ($e^{-0,023}$) untuk setiap penurunan satu unit *debt-to-income* rasio (4) Odds pinjaman akan sukses dengan faktor ($e^{-0,108}$) untuk setiap penurunan satu unit pelanggaran pinjaman (5) Odds pinjaman akan sukses dengan faktor ($e^{-0,160}$) untuk setiap penurunan satu unit frekuensi pengajuan pinjaman (6) Odds pinjaman akan sukses dengan faktor ($e^{-0,012}$) untuk setiap penurunan satu unit utilitas kredit bergulir. Dengan demikian dapat diinterpretasikan dengan menyatakan bahwa semakin tinggi jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan, dan utilitas kredit bergulir,

maka probabilitas kesuksesan pinjaman menurun atau pinjaman cenderung untuk gagal.

PEMBAHASAN

Pengaruh Jumlah Pinjaman terhadap Kesuksesan Pinjaman

Jumlah pinjaman yang diajukan UMKM memberikan sinyal kepada pemberi pinjaman terkait kesuksesan pinjaman. Pinjaman dengan jumlah lebih tinggi akan cenderung lebih beresiko daripada pinjaman dengan

jumlah yang lebih rendah. Pada penelitian Mollenkamp (2017) dan Carmichael (2015) menunjukkan pengaruh yang negatif terhadap kesuksesan pinjaman. semakin besar jumlah yang diminta oleh peminjam, semakin besar pula biaya yang dibutuhkan untuk membiayai pinjaman secara tuntas, sehingga probabilitas pinjaman untuk gagal semakin meningkat. Disisi lain, jumlah pinjaman memiliki proporsi tertinggi sebagai penilaian skor kredit melalui FICO skor pada LendingClub dimana 30% dari perhitungan skor didasarkan pada jumlah pinjaman yang diajukan.

Kondisi berbeda terjadi pada perilaku investor yang cenderung menyukai jumlah pendanaan yang besar. Penelitian Andini (2017) menunjukkan bahwa investor cenderung menginvestasikan uangnya pada jumlah permintaan pinjaman UMKM lebih tinggi. Ketika jumlah pinjaman yang diminta tinggi, maka investor akan memperoleh kesempatan untuk menginvestasikan uangnya dalam jumlah yang besar sehingga adanya ekspektasi untuk memperoleh *return on investment* yang lebih besar di kemudian hari. Namun dalam aktivitas pinjaman, kesuksesan pinjaman menjadi prioritas disamping tingkat pengembalian yang diharapkan, karena pemberi pinjaman tidak ingin mengalami kerugian dari investasinya akibat peminjam mengalami gagal bayar. Pinjaman yang sukses juga menunjukkan bahwa peminjam telah dapat melunasi pinjaman beserta bunga sehingga tidak ada pihak yang dirugikan. Dengan demikian informasi mengenai kesuksesan pinjaman ini membantu dalam pengambilan keputusan terkait jumlah pinjaman dan meminimalisir adanya asimetrik informasi.

Pengaruh Pendapatan Tahunan terhadap Kesuksesan Pinjaman

Pendapatan tahunan mencerminkan kemampuan peminjam untuk membayar kembali pinjamannya dan diharapkan mampu dalam memproyeksi kesuksesan pinjaman dimasa mendatang. Penilaian skor kredit pada LendingClub, pendapatan tahunan menjadi tolak ukur yang terpercaya dalam menilai skor pinjaman. Hal tersebut juga dapat dijelaskan melalui hasil pengujian hipotesis Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara pendapatan tahunan terhadap

kesuksesan pinjaman. Hasil ini berbeda dengan penelitian Mollenkamp (2017) dan juga Polena & Regner (2016) yang menunjukkan adanya pengaruh postif pendapatan peminjam terhadap pinjaman sukses pada *P2P lending*. Pada pinjaman pribadi umumnya digunakan untuk keperluan konsumsi sedangkan pinjaman UMKM merupakan pinjaman bisnis sebagai aktivitas investasi. Adanya asimetrik informasi dalam aktivitas bisnis membuat investasi yang dilakukan menjadi tidak sejalan dengan harapan para pemberi pinjaman.

Dalam menilai prospek UMKM, investor atau pemberi pinjaman seringkali tidak memperoleh informasi yang kredibel untuk menilai prospek UMKM pinjaman dimasa mendatang. Tidak adanya kewajiban UMKM dalam melaporkan keuangannya secara komperhensif pada situs LendingClub kepada publik mendorong adanya *adverse selection* yaitu kondisi bahwa pemilik UMKM mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar atau mungkin terdapat fakta fakta yang tidak disampaikan kepada krediturnya. Dalam hal ini, pendapatan hanya membahas kulit luar dari aktivitas bisnis perusahaan. Pelaporan keuangan yang komperhensif diperlukan pada situs LendingClub agar dapat memberikan informasi lebih dalam pengambilan keputusan bagi UMKM maupun pemberi pinjaman.

Pengaruh Jangka Waktu Pinjaman terhadap Kesuksesan Pinjaman

Jangka waktu pinjaman merupakan masa waktu pinjaman yang disediakan oleh LendingClub yaitu 36 bulan dan 60 bulan. Jangka waktu pinjaman merupakan bagian dari keputusan peminjam dalam mengambil tindakan kredit yang sesuai untuk bisnisnya. LendingClub menawarkan alternatif pilihan dengan jangka waktu antara 36 bulan dan 60 bulan. Pada awal terbentuknya, pinjaman yang tersedia hanya 36 bulan saja namun sejak tahun 2010 mereka menerbitkan penawaran pinjaman 60 bulan sebagai alternatif pinjaman. Ketika peminjam mengajukan pinjaman untuk bisnis pada

LendingClub, akan dihadapkan beberapa alternatif pendanaan yang dibutuhkan antara lain seperti pembelian persediaan, pembelian peralatan, modal kerja, remodel bisnis, mengembangkan lokasi baru, pemasaran, perbaikan darurat, dan tujuan bisnis lainnya sehingga memudahkan peminjam dalam menentukan tujuan pinjaman bisnis dan penggunaan jangka waktu yang pinjaman sesuai bagi bisnisnya.

UMKM seringkali tidak memiliki cadangan kas yang besar dan rentan terhadap guncangan keuangan mendadak seperti kebangkrutan atau gagal bayar (Maria, 2015). Dalam jangka Panjang, ketidakpastian tersebut menjadi resiko bagi pemberi peminjam sehingga memperbesar kemungkinan gagal bayar. Dalam memenuhi kebutuhan finansialnya, UMKM perlu pendanaan yang fleksibel untuk memenuhi kebutuhan modal kerja dalam jangka pendek, dan pembiayaan yang cepat. Meskipun bunga dalam jangka waktu pendek lebih kecil, biasanya cicilannya akan semakin tinggi karena jangka waktu cicilan yang semakin pendek.

Penelitian Baransika (2011) mengenai pengaruh gender terhadap keputusan pendanaan *P2P lending* yang juga meneliti mengenai jangka waktu atau durasi pinjaman dalam menentukan keputusan pemberian kredit menunjukkan bahwa durasi kredit memberikan pengaruh yang signifikan terhadap keputusan pemberian kredit pada *P2P Lending* di Jerman. Hal ini berarti jangka waktu pinjaman menjadi informasi yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pemberian pinjaman. Penelitian yang dilakukan pada Andini (2017) mengenai keputusan pendanaan pinjaman UMKM pada situs Koinworks, menunjukkan bahwa semakin lama jangka waktu pinjaman, pinjaman akan cenderung didanai. Dengan demikian peneliti menduga bahwa investor (pemberi pinjaman) lebih menyukai pinjaman dengan jangka waktu yang lebih lama. Pada pinjaman dengan jangka waktu lama, pemberi pinjaman berharap memperoleh pengembalian yang lebih tinggi dengan periode yang lama.

Pengaruh *Debt-to-Income Ratio* terhadap Kesuksesan Pinjaman

Debt-to-income ratio menjadi salah satu cara mengukur kemampuan seseorang untuk mengelola pembayaran bulanan dan membayar hutang. Berbeda dengan pendapatan dalam bisnis, *debt-to-income* rasio lebih relevan dalam menunjukkan kondisi keuangan UMKM karena membandingkan pendapatan kotor dengan kewajiban total perusahaan yang harus dibayarkan. Semakin kecil rasio *Debt-to-income* menunjukkan kondisi keuangan peminjam yang baik karena jumlah total pinjaman yang dimiliki relative kecil dibandingkan dengan kemampuan dalam memperoleh pendapatan kotor yang dimiliki. Apabila rasio *Debt-to-income* tinggi, menunjukkan bahwa peminjam memiliki total hutang yang lebih tinggi dan dapat membuat ketidakseimbangan antara total hutang dan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan. Hal ini memberikan sinyal bagi pemberi pinjaman terkait kemampuan peminjam dalam membayar pinjamannya.

Dalam penelitian ini, turut mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa *debt to income* rasio berpengaruh negatif terhadap kesuksesan pinjaman. Penelitian Mollenkamp, N (2017), Polena & Regner (2016), dan Cinca (2015), menunjukkan bahwa semakin tinggi *debt to income* rasio, maka semakin tinggi kemungkinan pinjaman untuk default. Pada penelitian Emketer (2015) menjelaskan bahwa *debt-to-income* rasio merupakan salah satu variabel penting dalam menilai kinerja suatu pinjaman. Sedangkan hasil yang berbeda terdapat pada penelitian Carmichael (2014) bahwa *debt-to-income* rasio bukan prediktor yang signifikan dalam menilai pinjaman. Hal ini diduga karena pada penelitian Carmichael menggunakan pinjaman dengan status masih berjalan “*current*” dalam penelitiannya.

Pengaruh Pelanggaran Pembayaran terhadap Kesuksesan Pinjaman

Riwayat pembayaran pinjaman menjadi faktor penting dalam perhitungan FICO skor

sebesar 35% penilaian skor kredit terletak pada aktivitas pembayaran pinjaman yang dilakukan. Namun, tidak ada keterlambatan pembayaran dalam laporan kredit peminjam tidak berarti pinjaman akan mendapatkan “nilai sempurna.” Riwayat pembayaran hanyalah salah satu bagian dari informasi yang digunakan dalam menghitung Skor FICO Anda. Track record yang bagus terkait aktivitas pinjaman dapat meningkatkan skor kredit peminjam.

Penelitian Polena & Regner (2016) mengenai faktor faktor yang mempengaruhi pinjaman default pada online *P2P lending* memperoleh hasil pengaruh yang signifikan antara pelanggaran pinjaman terhadap probabilitas pinjaman default dengan nilai koefisien yang positif. Hal ini berarti bahwa semakin banyak pelanggaran pinjaman yang dilakukan, maka pinjaman akan cenderung untuk default. Hasil yang sama terdapat pada penelitian Serrarno (2015) yang menghasilkan kesimpulan bahwa semakin banyak pelanggaran dalam melakukan pembayaran dalam kurun waktu 2 tahun terakhir maka pinjaman semakin berpotensi untuk *default*.

Pengaruh Frekuensi Pengajuan Pinjaman terhadap Kesuksesan Pinjaman

Ketika peminjam sering mengajukan pinjaman, mengindikasikan bahwa peminjam membutuhkan dana segera. Semakin sering frekuensi pinjaman yang diajukan, memungkinkan peminjam menghiraukan kemampuannya dalam melunasi dan lebih mengharapkan pembiayaan saja. Peminjam dengan frekuensi yang sering dalam melakukan pinjaman akan memiliki resiko yang lebih tinggi. Karena ketika pinjaman tersebut diajukan maka beban bunga yang diterima oleh peminjam semakin besar. Disisi lain total hutang yang terakumulasi akan membuat rasio *debt-to-income* nya tinggi. Dengan demikian ketika peminjam mengajukan *hard inquiries*, peminjam perlu memperhatikan kemampuan dalam mengembalikan pinjamannya. Karena penambahan pinjaman baru yang tidak optimal justru membuat pinjaman semakin beresiko. Dalam penelitian Mollenkamp (2017) mengenai kinerja pinjaman pada *P2P lending*,

menghasilkan bahwa frekuensi pengajuan pinjaman selama 6 bulan terakhir dapat memprediksi kesuksesan pinjaman. Nilai β yang dihasilkan dari penelitian tersebut sebesar -0.86 yang berarti semakin sering frekuensi pengajuan pinjaman yang dilakukan maka kecenderungan pinjaman sukses semakin menurun. Penelitian yang serupa juga dilakukan oleh Carmichael (2014) yang menghasilkan bahwa adanya pengaruh antara frekuensi pengajuan pinjaman dalam 6 bulan terakhir terhadap probabilitas default dimana semakin sering pengajuan pinjaman yang dilakukan, maka probabilitas pinjaman untuk default semakin meningkat.

Pengaruh Utilitas Kredit Bergulir terhadap Kesuksesan Pinjaman

Pada dasarnya pinjaman untuk UMKM adalah untuk keputusan investasi sehingga menghasilkan pengembalian dimasa mendatang. Namun aktivitas investasi akan hanya menjadi spekulasi apabila tidak diikuti dengan perencanaan yang matang. dalam menilai kebijakan hutang, pertimbangan yang digunakan yaitu stuktur modal yang merupakan perbandingan modal internal dan modal eksternal (utang). Struktur modal yang optimal adalah menyeimbangkan antara resiko dan pengembalian. Keputusan kebijakan hutang optimal akan berdampak terhadap pertumbuhan UMKM sampai pada titik tertentu. Setelah itu, penambahan jumlah hutang akan beresiko bagi UMKM. Minimnya informasi keuangan yang dimiliki UMKM, seringkali membuat pengambilan keputusan yang kurang tepat. Adanya informasi utilitas kredit bergulir dalam penggunaan *line of credit* pada LendingClub akan memberikan informasi mengenai keputusan penambahan pinjaman menggunakan layanan *line of credit* yang dilakukan UMKM.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi penggunaan *line of credit* yang tercermin pada tingginya utilitas kredit akan, beresiko kegagalan suatu pinjaman juga semakin meningkat. Penelitian Emekter (2014) mengungkapkan bahwa utilitas kredit bergulir berperan penting dalam menjelaskan pinjaman default. dalam penelitiannya

menghasilkan bahwa semakin rendah rasio utilitas kredit bergulir, berdampak pada resiko default yang semakin rendah. Penelitian dengan hasil serupa terjadi pada penelitian Polena & Regner (2016) dimana dalam penelitiannya menghasilkan bahwa utilitas kredit bergulir berpengaruh positif terhadap tingkat default, semakin tinggi utilitas kredit bergulir, semakin tinggi pula kemungkinan pinjaman untuk default.

Sedangkan pada penelitian Carmichael (2014) menghasilkan pengaruh yang positif antara utilitas kredit bergulir terhadap pinjaman default, yang berarti bahwa semakin tinggi utilitas kredit bergulir kecenderungan pinjaman default semakin rendah. beberapa penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan *line of credit* sebagai fasilitas penunjang selain pinjaman biasa pada *P2P lending*, memberikan dampak bagi pinjaman *P2P lending* yang dimiliki.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil regresi logistik menunjukkan bahwa variabel jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan, dan utilitas kredit bergulir berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan pinjaman, sedangkan pendapatan tahunan tidak berpengaruh signifikan terhadap kesuksesan pinjaman. Semakin tinggi jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan, dan utilitas kredit bergulir, maka probabilitas kesuksesan pinjaman menurun atau pinjaman cenderung untuk gagal.

Saran

Berdasarkan pembahasan di atas maka UMKM sebaiknya memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan pinjamannya antara lain jumlah pinjaman, jangka waktu pinjaman, *debt-to-income* rasio, pelanggaran pembayaran, frekuensi pengajuan, dan utilitas kredit bergulir. Bagi pemberi pinjaman disarankan untuk lebih berhati hati dalam memberikan pinjaman

untuk menghindari kegagalan dalam keputusan investasi. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya dapat menambahkan faktor internal maupun eksternal sebagai variabel independet untuk meningkatkan akurasi prediksi terhadap kesuksesan pinjaman. Selain itu bagi peneliti selanjutnya perlu diketahui jika *P2P lending* juga memiliki ruang lingkup yang luas sehingga perlu dikaji lebih dalam dan spesifik untuk memperoleh model yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahlers, G. K., Cumming, D., Gunther, C., dan Schweizer, D. 2015. *Signaling in Equity Crowdfunding*. Technical Report, National Bureau of Economic Research. (Online), Volume 39, (<http://onlinelibrary.wiley.com>), diakses 16 September 2017.
- Andini, G. 2017. *Faktor-Faktor yang Menentukan Keputusan Pemberian Kredit Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) pada Lembaga Keuangan Mikro Peer to Peer Lending*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. (Online), (<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/35881>), diakses 20 Oktober 2017.
- Baransika, N. "Does Gender Affect Investor's Appetite for Risk? Evidence from Peer-to-Peer lending" DIW Berlin Discussion Paper No. 1125.
- Beck, T. 2006. Small and Medium-size Enterprises: Access to Finance as a Growth Constraint. *Journal of Banking and Finance*.
- Carmichael, D. 2014. Modeling default for peer-to-peer loans.
- Emketer, R., Tu, Y., Jirasakuldech, B., & Lu, M. 2015. *Evaluating credit risk and loan performance in online Peer-toPeer (P2P) lending*. *Applied Economics*.
- Lendingclub. 2017. LendingClub Loan Data. (<https://www.lendingclub.com/info/download-data.action>), diakses 5 Oktober 2017.
- Li, Zhiyong and Yao, Xiao & Wen, Qing and Yang, Wei. 2016. *Prepayment and Default of Consumer Loans in Online Lending*. (Online),
- Maria, K. 2015. *The Disadvantage & Advantage of Short-Term Financing Demand Media*. (Online)
- Mollenkamp, N. 2017. Determinants of Loan Performing in P2P lending. University of Twente. (Online),
- Polena, M. & Regner, P. 2016. Determinants of Borrower's Default in P2P lending under Consideration of The Loan risk Class. *Jena Economic Papers*.
- Scott, W. R. 2000. *Financial Accounting Theory. Second edition*. Canada: Prentice Hall.
- Serrano-Cinca C, Gutiérrez-Nieto B, López-Palacios L (2015) Determinants of Default in P2P Lending. (Online),
- U.S. Treasury, 2016. *Opportunities and Challenges in Online Marketplace Lending*. Washington DC. (Online),